

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara dengan perkembangan ekonomi yang cukup pesat, penghasilan domestik bruto Jepang membuat Jepang menjadi negara kedua dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Memiliki kemajuan di bidang ekonomi, Jepang juga baik dari segi teknologi dan kebudayaan. Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, kemajuan Jepang juga disebabkan pemerintah dan masyarakat selalu melindungi, menghargai serta melestarikan budaya yang dimiliki oleh Jepang. Salah satu budaya yang dimiliki Jepang adalah budaya malu yang masih dipegang erat oleh masyarakat. Dengan adanya budaya malu ini menjadi pedoman bagi masyarakat Jepang dalam menjalankan hidupnya. Budaya malu yang melekat pada masyarakat merupakan budaya yang paling berpengaruh bagi masyarakat Jepang. Pola pikir masyarakat yang menjadikan rasa malu sebagai sanksi utama. Dengan kata lain penekanan rasa malu tersebut menjadi tolak ukur masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Tolak ukur tersebut membentuk pola masyarakat yang berhati-hati dalam berperilaku, sehingga terbentuklah karakter yang positif dalam masyarakat. Jika mereka tidak berperilaku dengan baik maka mereka akan mendapatkan rasa malu bagi dirinya sendiri di mata masyarakat. Budaya malu ini berfungsi sebagai nilai untuk menentukan hal yang dianggap baik dan buruk, juga sebagai aturan yang menjadi tolak ukur untuk berperilaku baik.

Dalam buku yang berjudul *The Chrysanthemum and The Sword*, Benedict mengemukakan bahwa masyarakat Jepang dikenal dengan budaya malunya “*haji no bunka*” (恥の文化). Budaya malu adalah budaya yang merupakan pola pikir masyarakat Jepang yang meletakkan rasa malu sebagai sanksi utama. Dalam masyarakat dengan budaya malu seperti ini, seseorang

tidak akan merasa lega meskipun ia sudah mengakui kesalahannya. Rasa malu adalah reaksi terhadap kritik yang dikatakan oleh orang lain. Kegagalan untuk mengikuti norma-norma berperilaku dan melaksanakan kewajiban adalah aib atau rasa malu. Keutamaan rasa malu di dalam kehidupan masyarakat Jepang berarti bahwa setiap orang mengutamakan penilaian orang lain atas tindakan yang mereka lakukan, bahkan masyarakat akan melakukan bunuh diri jika tidak kuat menahan rasa malu tersebut akibat kesalahan yang telah dilakukan (Pratiwi, 2021:3).

Budaya malu yang dipegang erat oleh masyarakat Jepang berbeda dengan rasa malu pada umumnya. Hal yang membuat malu pada masyarakat Jepang biasanya berkaitan dengan tanggung jawab, integritas, tata karma, loyalitas, kinerja serta dedikasi masyarakat dalam berperilaku. Ketika mereka mengalami kegagalan atau tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan maka mereka akan menanggung rasa malu baik untuk dirinya sendiri, maupun keluarga bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi pada masyarakat Jepang identik dengan budaya malu yang berkembang. Rasa malu yang diperoleh dari kegagalan menjadi sebuah dorongan yang kuat bagi mereka untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Seorang sosiolog bernama Emile Durkheim (2005) mendefinisikan bahwa bunuh diri adalah kematian yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung yang merupakan hasil dari tindakan positif maupun negatif dari korban. Lalu dalam buku medis Jepang berjudul 精神科救急医療ガイドライン ”*Seishinka Kyūkyū Iryō Gaidorain*” (Hirata dan Sugiyama, 2015:46) menuliskan bahwa :

“自殺未遂とは、自殺を意図して、あるいはその行為が致死 的であると理解した上で自損行為をし、結果的に死に至らずに生存した状態を表す。一方、結果的に死に至った場合 を自殺既遂という”

Artinya:

Upaya bunuh diri mengacu pada keadaan di mana seseorang melakukan bunuh diri dengan niat bunuh diri atau memahami bahwa tindakan itu fatal, dan sebagai hasilnya, bertahan hidup tanpa kematian. Di sisi lain, kasus kematian sebagai akibatnya disebut percobaan bunuh diri

Dikutip dari Zahra (2021:3-4) dalam pernyataan Hiranata dan Sugiyama menyatakan upaya bunuh diri mengacu pada keadaan di mana seseorang melakukan bunuh diri dengan niat bunuh diri atau memahami bahwa tindakan itu fatal, dan sebagai hasilnya, bertahan hidup tanpa kematian. Di sisi lain, kasus kematian sebagai akibatnya.

Di Jepang bunuh diri sudah ada sejak zaman *feodalisme* yang dikenal dengan istilah “*seppuku*” tetapi *seppuku* dilakukan oleh para *samurai* sebagai bentuk loyalitas, kesetiaan, dan tanggung jawab. *Samurai* merupakan kelas bangsawan, maka metode *seppuku* merupakan cara bunuh diri yang dianggap terhormat bagi masyarakat Jepang. Pada Zaman Edo kaum perempuan pun mempunyai ritual serupa seperti *seppuku* yang dinamai *jigai*, ini biasanya dilakukan oleh istri di mana sang suami adalah *samurai* yang melakukan *seppuku* atau mereka telah melakukan hal yang memalukan. Namun kini, istilah tersebut tidak dipergunakan lagi karena sudah terdapat perbedaan generasi peradaban (Pratiwi, 2021:5).

Sebagai dampak budaya, *seppuku* biasa digunakan sebagai metafora seseorang melakukan *self punishment* sebagai tanggung jawab bila melakukan kesalahan. Ritual ini telah membudaya di Jepang, sehingga apabila seseorang melakukan kesalahan dan melakukan bunuh diri, maka hal itu sah-sah saja dan dianggap sebagai upaya menebus kesalahan. Jiwa ksatria yang patut dihargai sebagai rasa menunjukkan kejujuran atas kesalahan. Rasa malu akan kesalahan dan berbuat kesalahan adalah hal yang menjadi dasar semua tindakan (Rere, 2018:5).

Dengan kata lain *seppuku* dapat diartikan sebagai ritual bunuh diri yang dilakukan oleh *samurai* di Jepang sebagai bentuk penebusan dosa untuk memulihkan nama baik karena kegagalan saat melaksanakan tugas. *Seppuku* dilakukan secara sukarela oleh *samurai* yang ingin mati secara terhormat atau sebagai bentuk hukuman mati untuk *samurai* yang telah melakukan pelanggaran serius, atau perbuatan lain yang memalukan.

Seiring berjalannya waktu fenomena bunuh diri tidak hanya didasari kesetiaan dan rasa malu namun juga didasari masalah pribadi dan faktor lingkungan masyarakat. Fenomena bunuh diri yang berkembang di masyarakat Jepang saat ini dalam mengakhiri hidupnya ialah dengan melakukan bunuh diri sebagai bentuk pengakhiran hidup atau dikenal dengan istilah *jisatsu*.

Kata “*jisatsu*” (自殺) berasal dari *kanji* “*ji*” 自 berasal dari kata *jibun* (自分) yang artinya “diri sendiri” dan *satsu* (殺) yang merupakan *on-yomi* dari kata *korosu* (殺す) yang memiliki arti “membunuh”. Dengan demikian *jisatsu* (自殺) diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar atau disengaja dilakukan oleh seseorang untuk membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai macam cara (Dani dkk, 2022:2).

Bunuh diri di Jepang sudah seperti tradisi yang terus berlangsung selama berabad-abad. Perilaku bunuh diri di Jepang jika dikaitkan dengan filosofi sistem nilai di Jepang, sebenarnya dapat dihindari karena dalam filosofi tersebut diajarkan untuk menaklukkan diri sendiri demi kepentingan yang lebih luas, dan filosofi ini sangat memengaruhi serta menjadi inti dari sistem nilai di Jepang. Namun demikian, hal ini menjadi tumpang tindih bila dikaitkan dengan budaya malu yang dianut oleh masyarakat Jepang (Olivia, 2020:3).

Bunuh diri dianggap tidak melanggar moral bahkan cocok dengan moral. Bunuh diri tidak dilihat sebagai tindakan yang tidak bertanggung

jawab, bahkan dilihat sebagai salah satu cara pertanggungjawaban dan bentuk dari permohonan maaf kepada orang yang telah dirugikan. Bunuh diri itu berarti hukuman mati kepada diri sendiri (Dani dkk, 2022:5).

Dikutip dari Tokyo, Inews.id, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Jepang merilis data kasus bunuh diri sepanjang tahun 2021. Disebutkan sebanyak 21.007 orang Jepang mengakhiri hidupnya di mana angka ini turun lebih sedikit dibandingkan angka bunuh diri yang terjadi pada tahun sebelumnya. Artinya terdapat 57 orang di Jepang mengakhiri hidup dalam sehari sepanjang tahun. Dalam Buku Putih yang diterbitkan Kemenkes Jepang, angka bunuh diri pada 2021 lebih sedikit 74 kasus dibandingkan pada 2020. Namun terdapat perubahan angka dalam hal jenis kelamin (Wingfield-Hayes, [www.inews.id/apps](http://www.inews.id/apps)).

Dengan pemaparan tersebut memberikan informasi bahwa angka bunuh diri di Jepang masih begitu tinggi. Meskipun terdapat beberapa faktor seperti faktor lingkungan, keluarga, keuangan dan faktor-faktor lainnya, namun budaya rasa malu yang berkembang dalam masyarakat Jepang juga menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya bunuh diri.

Peningkatan angka bunuh diri di Jepang mulai kembali menjadi perhatian pemerintah sejak wabah virus Covid-19 menyerang Jepang pada tahun 2019. Angka kematian bunuh diri yang semula mulai dapat ditanggulangi oleh pemerintah, kini kembali mencuat pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berita Jepang, salah satu faktor pendukung terjadinya bunuh diri tersebut dipengaruhi oleh faktor *social distancing* yang mulai diberlakukan di Jepang sejak pandemi tersebut. Ketidaksiapan masyarakat mengalami masa sulit yang berkepanjangan membuat banyak masyarakat putus asa hingga timbul keinginan untuk melewati masa sulit tersebut dengan mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti meyakini bahwa hal tersebut merupakan faktor yang menjadi andil besar mengapa fenomena bunuh diri di

Jepang kembali meningkat pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang menjelaskan tentang psikologis manusia yang dapat memberikan informasi terkait perilaku manusia.

Beberapa teori terkait ialah kontrol diri, teori penyesuaian diri, serta pusat kendali. Teori kontrol diri adalah kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengendalikan perilakunya.

Teori penyesuaian diri dipahami sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari simpton yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikomatis pada seorang individu. Selanjutnya, teori pusat kendali ialah berhubungan dengan harapan individu mengenai kemampuannya untuk mengendalikan penguat (perkara/kejadian/peristiwa) yang terjadi terhadap dirinya

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan kejadian yang secara spontan terjadi sebagaimana fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Jepang melakukan bunuh diri ialah isolasi yang dilakukan sebagai salah satu upaya dari *social distancing* dari Pemerintah Jepang yang berdampak pada perubahan situasi lingkungan secara spontan. Hal ini tentu berdampak pula pada keadaan psikologis masyarakat. Ketidakseimbangan lingkungan yang secara tiba-tiba terjadi berpengaruh mengurangi kontrol diri seorang individu. Masyarakat dipaksa untuk melakukan penyesuaian diri secara tiba-tiba untuk melanjutkan hidup di tengah nasional yang sedang menyerang.

Berdasarkan peristiwa tersebut gangguan psikologis seperti stress ringan hingga depresi tentu sangat rentan terjadi. Bagi masyarakat yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru mungkin dapat mengatasi hal ini dengan mudah, namun berbeda halnya bagi masyarakat yang



mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini akan berdampak dengan mulai hilangnya kontrol diri seseorang dalam menghadapi lingkungan sampai dengan hilangnya pusat kendali dari dalam diri. Dihadapkan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya berdampak dengan memberikan tekanan pada hidupnya, maka hal tersebut tentu akan memberikan dampak negatif yang dapat berujung pada tindakan yang negatif pula.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas peneliti beranggapan bahwa terdapat korelasi antara budaya malu yang telah dianut masyarakat Jepang sejak dahulu terhadap faktor yang memengaruhi masyarakat Jepang untuk melakukan bunuh diri di mana hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis individu ketika memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Oleh sebab itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian “Pengaruh *Haji no Bunka* dan *Jisatsu* dalam Masyarakat Jepang Tahun 2019-2021 Ditinjau dari Teori Psikologis Manusia”.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang ditulis oleh Pratiwi dan Lulu Ageng berjudul ‘*Hubungan Budaya Malu dan Fenomena Jisatsu dalam Masyarakat Jepang*’ pada tahun 2021 di mana pada penelitian ini terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu sama-sama membahas tentang budaya malu dan *jisatsu* dalam masyarakat Jepang, selain itu terdapat persamaan dalam menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif serta adanya persamaan pada variabel penelitian yaitu budaya malu dan *jisatsu* dalam masyarakat Jepang. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian di mana Pratiwi bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang berkembang dalam masyarakat Jepang sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang berkembang dalam masyarakat Jepang.

Selain itu terdapat perbedaan pada periode penelitian di mana penelitian yang ditulis oleh Pratiwi dilakukan pada periode 2018 sampai dengan 2020 sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada masa periode 2019 sampai dengan 2021. Adapun hasil penelitian Pratiwi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya malu dan fenomena *jisatsu* yang terjadi dalam masyarakat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Titiek Suliyati dengan judul “ *Seppuku: Kematian Terhormat dalam Tradisi Jepang*” pada tahun 2019. Selain memiliki persamaan metode penelitian serta jenis penelitian yang sama, penelitian ini juga memiliki kesamaan variabel yang membahas mengenai bunuh diri (*jisatsu*) yang dilakukan oleh masyarakat Jepang pada masa feodalisme. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian di mana penelitian yang ditulis oleh Titiek Suliyati bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara tradisi *seppuku* dengan jumlah bunuh diri yang besar di Jepang. Adapun hasil penelitian hasil menunjukkan, bahwa tidak ada korelasi yang tegas antara tradisi *seppuku* di masa lalu dengan bunuh diri (*jisatsu*) yang banyak dilakukan masyarakat Jepang saat ini. Ada perbedaan tujuan, motivasi dan latar belakang dalam tindakan bunuh diri mereka.
3. Penelitian yang ditulis oleh Nurhana pada tahun 2018 dengan judul “*Fenomena Jisatsu pada Masyarakat Jepang (Berdasarkan Buku Putih Badan Kepolisian Nasional Jepang)*”. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel penelitian yang membahas fenomena bunuh diri (*jisatsu*) pada masyarakat Jepang. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian di mana penelitian yang ditulis oleh Nurhana bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya fenomena bunuh diri di Jepang, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya malu terhadap kasus bunuh diri (*jisatsu*) yang berkembang pada masyarakat Jepang. Adapun hasil penelitian Nurhana menyatakan bahwa angka kasus



*jisatsu* di Jepang masih berada di atas angka 20.000 kasus yang disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pekerjaan, gender, sekolah dan depresi.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Budaya malu menjadi dasar bagi masyarakat Jepang untuk menjalankan hidupnya yang juga merupakan karakter dari disiplin,
2. Budaya malu dan merasa bersalah begitu kental dalam kehidupan masyarakat Jepang.
3. Angka kasus bunuh diri pada masyarakat Jepang terus meningkat.
4. Bunuh diri dianggap sebagai penebusan dosa yang pernah dilakukan oleh masyarakat Jepang.
5. Selain budaya malu, faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya bunuh diri.
6. Bunuh diri atau *jisatsu* dianggap sebagai suatu solusi permasalahan oleh masyarakat Jepang.
7. Budaya *jisatsu* dianggap lazim sebagai bentuk pertanggungjawaban oleh masyarakat Jepang.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam menganalisis topik permasalahan, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada pengaruh budaya malu (*haji no bunka*) dalam masyarakat Jepang terhadap *jisatsu* yang terjadi di Jepang sejak tahun 2019 sampai 2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, penulis menemukan rumusan masalah yang sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan masyarakat Jepang melakukan bunuh diri pada periode 2019 sampai 2021?
2. Bagaimana pengaruh budaya malu terhadap fenomena bunuh diri yang terjadi di Jepang pada periode 2019 sampai 2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia?
3. Bagaimana peran Pemerintah Jepang dalam menangani kasus bunuh diri yang disebabkan oleh rasa malu pada periode 2019 sampai 2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Jepang melakukan bunuh diri pada periode 2019 sampai 2021
2. Untuk menganalisis pengaruh antara budaya malu terhadap fenomena bunuh diri yang terjadi di Jepang pada periode 2019 sampai 2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia
3. Untuk menguraikan peran Pemerintah Jepang dalam menangani kasus bunuh diri yang disebabkan karena rasa malu pada periode 2019 sampai 2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia.

### 1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan komponen yang penting dalam melakukan penelitian, hal ini diperlukan dalam menentukan teori yang akan digunakan dalam mengeksplorasi rumusan masalah. Pada penelitian ini landasan teori yang berkaitan dalam penelitian ini membahas terkait bunuh diri (*jisatsu*),

fenomena yang berkembang dan masyarakat serta budaya malu yang berkembang pada masyarakat Jepang atau yang dikenal dengan *haji no bunka*. Adapun landasan teori dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Bunuh Diri (*Jisatsu*)

*Jisatsu* (自殺) yaitu 自 dari 自分 (*jibun*) yang berarti diri sendiri dan 殺 dari 殺す (*korosu*) yang berarti membunuh. Dengan demikian arti dari *jisatsu* adalah bunuh diri (Lingga, 2017:3).

Bunuh diri adalah sebuah karakter dari perwujudan trauma psikologis. Tindakan bunuh diri adalah upaya yang disadari oleh diri sendiri dan bertujuan untuk mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Zahra, 2021: 13).

Humsona (2004:60) mengemukakan bahwa bunuh diri merupakan tindakan merusak diri sendiri yang berakibat pada kematian.

Durkheim dalam teorinya menjelaskan bahwa *jisatsu* (自殺) dapat disebabkan oleh dua hal yaitu, adanya hubungan atau ikatan antar manusia yang terlalu kuat sehingga masing-masing individu pun kehilangan pandangan terhadap keberadaan individualitas mereka sendiri, sehingga pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan pengorbanan demi kepentingan kelompok sosialnya dan adanya hubungan atau ikatan antar manusia yang terlalu lemah. Hal ini menyebabkan terciptanya suatu sifat individualistis yang terlalu tinggi, sehingga mereka menemukan aktualitas dirinya pada *jisatsu* (自殺) yang mencerminkan keputusan pribadi. (Aningdityas, 2008:16).

Menurut Reber & Reber (2010:948) definisi bunuh diri, yaitu seseorang yang dengan niat dan kesengajaan membunuh dirinya sendiri atau melakukan tindakan mengambil nyawanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa bunuh (*jisatsu*) diri merupakan tindakan yang dilakukan seseorang di mana tindakan tersebut disebabkan oleh dorongan dari dalam untuk melukai dirinya sendiri sehingga berujung pada kematian.

## 2. Teori Psikologis Manusia

Teori Psikologis adalah gagasan yang didasari oleh fakta yang di dalamnya menggambarkan fenomena perilaku manusia. Teori ini didasarkan oleh hipotesis para ahli yang didukung oleh bukti yang kuat yang mana teori tersebut menggambarkan suatu perilaku dan prediksi terkait perilaku tersebut tentang masa depan (Kendra, 2022:1)

Psikologi manusia adalah bidang studi yang kompleks dan luas yang mencoba memahami perilaku, pikiran, dan emosi manusia. Ada banyak teori dan penjelasan yang telah diajukan dalam upaya untuk mengungkap rahasia dan memahami aspek-aspek psikologi manusia (Prakoso, 2023:2).

Dalam penelitiannya Prakoso (2023:5) juga memaparkan pendapat Sigmund Freud yang mengemukakan bahwa ada tiga komponen utama kepribadian manusia, yaitu identitas, ego, dan superego. Dia juga berpendapat bahwa keinginan-keinginan tak sadar memengaruhi perilaku dan emosi kita. Terdapat dorongan-dorongan seksual tak sadar dan konflik psikologis yang dapat memengaruhi kita dalam kehidupan sehari-hari.

Didukung dari pendapat Sigmund Freud, Nugroho (2010:1) memaparkan teori-teori psikologi manusia yang dibagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari konsep diri, kontrol diri, kepercayaan diri, harga diri, penyesuaian diri, pengelolaan diri, pusat kendali diri, optimisme diri, kecemasan serta religiusitas dari dalam diri. Hal tersebut dipaparkan oleh Nugroho sebagai subjek dari kepribadian manusia.

### 3. Masyarakat

McKeachie dan Doyle (dalam Jayadinata, 2000:26) menjelaskan bahwa definisi masyarakat adalah sekelompok manusia yang bergantung antara satu sama lain dan yang telah memperkembangkan pola organisasi yang memungkinkan mereka hidup bersama dan dapat mempertahankan diri sebagai kelompok.

Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas maka masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu lingkungan di mana dalam perkumpulan tersebut terdapat kebergantungan antara satu sama lain sehingga hal tersebut dapat menimbulkan suatu pola tertentu dan menghasilkan kebudayaan, kesamaan, serta kebiasaan.

### 4. Budaya Malu: (*Haji no Bunka*)

Kultur *haji no bunka* (恥の文化) terdiri atas dua kata yang berasal dari Bahasa Jepang yaitu *haji* (恥) dan *bunka* (文化). *Haji* (恥) memiliki arti malu sedangkan *bunka* (文化) memiliki arti budaya. Apabila kedua kata ini digabungkan memiliki makna secara harfiah yaitu budaya malu. Budaya ini terlihat dari sikapnya yang tidak senang

jika tidak dapat membalas apa yang mereka terima karena memalukan (Simanjuntak, 2019:24).

Makna *haji no bunka* dijelaskan dalam 日本大百花ゼンショウ (*Nihon Dai Hyakka Zensho*) sebagai:

*Shame culture* 「メッカ巡礼」文化は恥文化の一部です。過去には、悪い行動は、たとえ人に知られていない状況であっても、自分自身に罪悪感を引き起こしますが、現時点では、ハッジの文化は、人が人前でハッジ(恥)を受けないようにするための道徳的な原動力であると言われてています。道徳的根拠は、彼が彼の環境の内側にいるか外側にいるかにかかわらず、人の場所によって異なります。

Artinya :

Kebudayaan "*haji*" adalah bagian dari *shame culture*. Dahulu kelakuan buruk, walaupun dalam situasi tidak diketahui orang, akan menyebabkan timbulnya rasa bersalah pada diri sendiri, tetapi pada saat ini dikatakan bahwa *haji no bunka* merupakan daya penggerak moral agar seseorang tidak mendapatkan *haji* (malu) di muka umum. Dasar moral berbeda sesuai dengan tempat seseorang, apakah ia berada di dalam atau di luar lingkungannya (Fahriah, 2005:19).

Dikutip dari Kustiatty (2013:34), Benedict mengatakan bahwa kebudayaan Barat menekankan "*dose*", sedangkan kebudayaan Jepang adalah kebudayaan yang menekankan "malu". "*Halu*" (dalam Bahasa Jepang disebut "*haji*"), adalah reaksi atas kritik atau pandangan orang lain, dalam masyarakat Jepang menjadi suatu pertimbangan penting dalam menata pola kelakuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan budaya malu dalam masyarakat Jepang atau dikenal dengan istilah "*haji no bunka*" merupakan budaya rasa malu yang timbul dari diri manusia setelah melakukan suatu kesalahan.



## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Sebagai referensi utama dalam penelitian ini adalah buku karya Emile Durkheim dengan judul “*Suicide: A Study in Sociologi*” dan Benedict dengan buku yang berjudul “*The Chrysanthemum and The Sword*” serta menggunakan data-data pendukung seperti *website*, *e-book*, jurnal ilmiah dan artikel yang berada di internet.

## 1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis :  
Dapat menjadi ilmu serta informasi yang bermanfaat dan sebagai sumber referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis :  
Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang fenomena bunuh diri yang disebabkan rasa malu

## 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I : Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisikan berbagai penjelasan tentang budaya rasa malu dan kasus bunuh diri dalam masyarakat Jepang.

Bab III : Berisikan analisis penelitian berdasarkan informasi-informasi yang sudah penulis kumpulkan tentang penyebab masyarakat Jepang melakukan bunuh diri pada periode 2019-2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia, tujuan masyarakat Jepang melakukan bunuh

diri pada periode 2019-2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia, serta peran pemerintah dalam menanggapi kasus tersebut pada periode 2019-2021 ditinjau dari Teori Psikologis Manusia.

**Bab IV :** Berisikan kesimpulan penelitian : tentang analisis yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya.

